# BAB III LANDASAN TEORI

# A. Pengertian Atik Tolak Bala

Atik itu merupakan bahasa daerah yang bersal dari Nagari Lurah Ampalu, namun atik itu berasal dari bahasa ratik, sehingga masyarakat Nagari Lurah Ampalu mengadopsi kata-kata *ratik* menjadi *atik*, sementara *ratik* itu berasal dari kata ratibun. Dimana ratik adalah amalan umat Islam di ranah Minang dengan menyebut nama Allah secara bersama-sama. 1 sedangkan ratibun itu artinya adalah puji-pujian atau doa kepada Tuhan yang diucapkan berulangulang seperti *Laa ilaaha illallah*, *Allahu akbar*, zikir.<sup>2</sup>

Sementara zikir secara etimologi , perkataan zikir berakar pada kata zakara, artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti, ingatan. Namun secara terminologi zikir menurut Spencer Trimingham adalah ingatan atau suatu latihan spiritual yang bertujuan untuk menyatakan kehadiran Tuhan seraya membayangkan wujud-Nya. Atau suatu metode yang dipergunakan untuk mencapai konsentrasi spiritual (dengan menyebut nama Tuhan secara berulang-ulang)<sup>3</sup>.

Adapun bala dalam bahasa Arab yaitu al-Bala' atau al-Ibtila' meliputi beberapa makna, yaitu sebagai berikut:

- 1. *Al-Imtihan* (ujian)
- 2. *At-Tajrib* (mencoba)

https://bundokanduang.Wordpress.com/2014/08/08/ratik-tagak. tanggal 26 Februari 2018.

<sup>2</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, ( Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 731.

<sup>2</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, ( Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 731.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Totok Jumantoro, Samsul Munir Amin, Kamus Ilmu Tasawuf, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 34-35.

# 3. *Al-Ikhbar* (memberitahukan)<sup>4</sup>

Sementara secara istilah Ar-Raqib al-Afahani mengatakan, bala ialah pemberian Allah kpada hamba-hambanya yang berupa ujian. Pemberian tersebut adakalanya untuk di syukuri dan adakalanya untuk disabarkan, hal ini karena terkadang Allah memberikan bala berupa nikmat dan musibah. Maka ketika memperoleh nikmat harus disyukuri, dan bersabar ketika memperoleh musibah<sup>5</sup>.

Adapun kata musibah diartikan sebagai malapetaka atau bencana yaitu segala kejadian atau peristiwa yang menyedihkan yang menimpa manusia, seperti banjir, gempa, kebakaran dan lain-lainya. Peristiwa-peristiwa tersebut pada umumnya menimbulkan bagian berupa harta benda maupun jiwa manusia.<sup>6</sup>

Sementara Azab menurut bahasa Arab 'aqoba-yuqibu yang artinya balasan, siksa, teguran bagi umat yang melanggar larangan agama<sup>7</sup>. Sedangkan secara terminologi, Shihab menjelaskan azab adalah suatu kemurkaan Allah akibat pelanggaran ynag dilakukan manusia, yaitu pelanggaran *sunatullah* di alam semesta dan pelanggaran syariat Allah yang diturunkan kepada para Nabi dan RsulNya, termasuk Nabi Muhammad SAW<sup>8</sup>.

Dari hasil wawancara penulis menemukan bahwa pengertian *atik tolak* bala menurut mayasarakat di Nagari Lurah Ampalu adalah menolak bala atau

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> <u>file:///C:/Users/Axioo/Downloads/Documents/amiruddin.pdf</u>. tanggal 26 Februari 2018.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Ar-Raqib al-Asfhani, *Al- Mufradat fi garib al-Quran*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1991),hlm. 342

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia ( Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 97.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> <u>file:///C:/Users/Axioo/Downloads/Documents/amiruddin.pdf</u>. Tanggal 26 Februari 2018.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Jakarta: Penerbit Miza, 2004) hlm. 271.

hal yang buruk yang terjadi dikampung terutama di Nagari Lurah Ampalu dengan memakai beberapa *pueh-pueh* atau syarat-syarat dan pelaksanaan zikir yang digunakan dalam tradisi ini<sup>9</sup>. Kata bala dalam pandangan orang awam identik dengan suatu yang buruk itu adalah bala baginya sehingga masyarakat setempat menganggap dengan diadakan tradisi itu semua yang buruk-buruk itu hilang.

atik tolak bala itu adalah suatu hal yang baik dilakukan, di mana dari dulu tradisi ini dilakukan secara turun temurun sampai sekarang, dan ini memang bertujuan untuk menolak bala, hal ini terbukti bahwa ketika setelah mengadakan tradisi ini bala-bala itu akan hilang<sup>10</sup>. Yang ditolak itu bukanlah hanya yang bersifat kasar saja tetapi yang bersifat halus dan lain-lainya, yang kasar itu seperti penyakit-penyakit yang datang, banyaknya terjadi gagal panen, binatang yang sering sakit, termasuk terjadinya pertengkaran di suatu rumah, itu juga termasuk bala, dan yang halus itu seperti makhluk-makhluk halus, namun itu harus disertai dengan *pueh-pueh* tersebut<sup>11</sup>.

Dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa *atik tolak bala* itu adalah suatu tradisi yang dilakukan untuk menolak bala baik itu bala-bala kasar maupun yang halus, berzikir dengan kalimat *lailahaillallah* selama berkeliling kampung dan disertai dengan *pueh-pueh* tersebut, bahwa *pueh-pueh* ini dapat kita lihat adalah pelengkap dari tradisi *atik tolak bala* ini.

<sup>10</sup> Edi, *Wawancara*, Warga dari Korong Sikilir, Pada Tanggal 27 Oktober 2017 Puku13:15.

.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Nurhasan, *Wawancara*, dengan pemimpin Tradisi *atik tolak bala* di Nagari Lurah Ampalu, pada tanggal 27 Oktober 2017, Pukul 10:00.
<sup>10</sup> Edi, *Wawancara*, Warga dari Korong Sikilir, Pada Tanggal 27 Oktober 2017,

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Yusuf, *Wawancara*, dengan Niniak Mamak dari Korong Sikilir, Pada Tanggal 28 Oktober 2017, Pukul 15:00.

# B. Pengertian Aqidah Islam

Sebelum membahas mengenai pengertian aqidah Islam secara keseluruhan maka penulis menjelaskan apa itu aqidah Islam secara etimologi dan secara terminologi.

Secara etimologi aqidah Islam berasal dari kata " aqada, ya'qidu, aqadan, aqidatan", sementara aqada artinya ikatan, buhul, simpul. Sedangkan menurut sebagian ulama fiqh mendifinisikan aqidah itu adalah sesuatu yang di yakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk dirobahnya Secara harfiah aqidah merupakan bahul kuat dihati manusia, berupa pandangan, pemahaman atau ide tentang realitas yang diyakini hati kebenarannya yakni kesesuaian dengan realitas itu sendiri.

Secara terminologi pengertian aqidah Islam menurut beberapa para ahli adalah sebagai berikut:

 Menurut Hasan al-Bana Aqidah Islam itu adalah beberapa perkara yang wajib diyakini oleh hati kebenarannya, mendatangkan ketenangan jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan

<sup>13</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pimpinan Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/ IAIN, 1985), hlm. 115.

M. Thahir Badre Bahaya, Kesenajangan Tauhid Menurut Muhammad Bin Abdul Wahab, (Jakarta: Pustaka Panji Mas,..), hlm. 14.
 Muhammad Abdul Qadir Ahmad, Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam,

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Abu Ahmadi, *Kamus Pintar Agama Islam*, (Solo: Aneka, 1991), hlm.1.

- Menurut Ashari Abdul Ghafar, aqidah Islam adalah kepercayaan iman yang tertanam dalam hati dan diucapkan dengan lisan dan dipraktekan dengan amalan yang sempurna<sup>15</sup>.
- 3) Hasbi Asshadiqi, Akidah adalah pendapat dan pikiran atau amalan yang mempengaruhi jiwa manusia lalu dia menjadi suku dari mausia itu sendiri dibela dan dipertahankan serta diiktikadkan bahwa hal itu adalah benar.<sup>16</sup>
- 4) Menurut Mahmud Syaltout, akidah adalah bidang teori yang perlu dipercayai terlebih dahulu dari pada yang lain-lain. Kepercayaan itu hendaklah bulat dan penuh, tidak bercampur dengan keraguan dan kesamaran. Akidah itu hendaklah menurut ketetapan, keterangan-ketera ngan yang jelas dan tegas dari ayat-ayat al-Quran serta telah menjadi kesepakatan kaum muslimin sejak penyiaran Islam dimulai, walaupun halhal yang telah timbul kemudiannya berbagai pendapat yang berbeda<sup>17</sup>

Dari beberapa pengertian aqidah di atas dapat penulis simpulkan bahwa aqidah itu adalah suatu keyakinan yang dimiliki seseorang untuk me-Esa kan Allah SWT yang diyakini sepenuhnya bagi setiap umat muslim yang berlandaskan kepada al-Quran dan Sunnah.

#### C. Landasan dan Pokok-pokok Agidah Islam

### 1. Landasan Aqidah Islam

15 Abdul Ashari Abdul Ghafar, *Keselumit Tentang Akidah*, ( Jakarta: Rifa Bersaudara, 986) hlm 1

<sup>16</sup> Hasbi Asshadiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm.50.

<sup>17</sup> Mahmut Syaltout, *Islam Sebagai Akidah dan Syari'ah*, Terjm H. Bustami, A. Ghani, B. Hamdani Ali, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 28.

Berbicara mengenai landasan aqidah maka kita harus membahas terlebih dahulu apa sumber aqidah Islam tersebut. Sumber aqidah Islam itu adalah al-Quran dan sunnah. Dalam artian bahwa apa yang berada dalam sumber Islam yaitu al-Quran dan sunnah tersebut wajib di imani atau diyakini dan di amalkan. Kita diberikan kelebihan oleh Allah SWT yang tidak dimiliki oleh makhluk lain yaitu akal, namun akal itu berfungsi hanya untuk memahami, menafsirkan nash-nash yang terdapat di dalam sumber Islam tersebut, akan tetapi akal itu bukan dijadikan sebagai sumber aqidah. Akal juga untuk membuktikan secara ilmiah kebenaran yang disampaikan oleh al-Qur'an dan sunnah. Walaupun dengan demikian, akal juga memiliki keterbatasan dalam menjangkau sesuatu seperti masalah yang ghaib ( masail ghaibiyah ).

Di dalam pembahasan ini penulis akan membahas yang menjadi sumber aqidah Islam, tetapi penulis tidak akan membahas al-Qur'an dan sunnah secara mendetail, namun penulis hanya akan membahas atau mengemukakan beberapa ayat dan hadis yang ada kaitannya dengan aqidah. Dalam al-Quran banyak ayat-ayat yang menjelaskan menyuruh manusia untuk mengimani Allah secara mutlak dan tidak menyerikatkan-Nya akan sesuatupun, ayat dan hadis yang berkaitan dengan masalah keimanan dan aqidah Islam seperti yang diperintahkan Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 285:

ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِهِ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلُّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَتِهِ كَتِهِ وَكُتُبِهِ وَكُتُبِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ وَقَالُواْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا عُفْنَا عُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ﴿

عُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ﴿

Artinya: Rasul beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya ( Al-Qur'an ) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, dan Rasul-Rasul-Nya. ( Mereka berkata), kami tidak membedakan seoarang pun dari Rasul-Rasul-Nya. Dan mereka berkata, dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada Mu tempat ( kami) kembali. ( Al-Baqarah: 285)

Dan hadis menjelaskan lagi lebih rinci mengenai keimanan itu:

Artinya: Engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasulnya, dan hari akhir serta mengimani qada dan Qadar (H.R. Muslim).<sup>19</sup>

# 2. Pokok-Pokok Aqidah Islam

Aqidah merupakan suatu dasar atau pondasi, jika di hubungkan dengan suatu bangunan, maka pondasi itu digunakan untuk dasar mendirikan bangunan, jika tidak ada pondasi rumah maka rumah itu tidak akan berdiri dengan bagus dan tidak akan tertata rapi, dan jika suatu pondasi itu lemah maka bangunan itu akan cepat ambruk dan mudah runtuh, begitu juga dengan aqidah seseorang, jika aqidahnya kuat maka kuatlah iman seseorang tersebut, dan pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib dan memiliki akhlak yang baik. Masalah aqidah merupakan

 $<sup>^{18}\</sup>mbox{Departemen}$  Agama R.I,  $\emph{Al-Quran dan Terjemahannya}$  (Semarang : CV. Toha Putra, 1989), hlm 72.

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Agus Hasan Bashori, *Kitab Tauhid*, (Jakarta: Darul Haq, 1998), hlm. 16.

masalah yang utama bagi nabi dalam menyampaikan Risalah dakwahnya, dengan cara menanamkan keyakinan bahwa seluruh makhluk wajib bertaubat hanya kepada Allah dan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah.

Yang menjadi pokok agidah Islam adalah terdapat pada rukun iman itu sendiri. Dimana di dalam Islam iman adalah urusan yang terdiri dari beberapa bagian atau pokok yang mempunyai cabang yaitu: tasdiq dengan hati, ikrar dengan lidah dan diamalkan dengan anggota badan. Hal ini berarti bahwa iman itu bukan hanya sekedar tasdig tapi harus ada pembuktian melalui perbuatan. Iman dapat bertambah dan iman juga dapat berkurangnya iman salah satunya berkurang, disebabkan karena kemaksiatan, dan bertambahnya iman karena selalu mematahui perintah Allah dan meninggalkan laranganNya. Iman dengan sejumlah pasalnya dalam Islam merupakan tiang-tiang yang kokoh untuk menyangga bangunan besar maka amal shalehlah yang harus diwujudkan di atas tiangtiang penyangga. Firman Allah dalam al-Qur'an dalam surat al-Ikhlas ayat **PADANG** 1-4

Artinya: Katakanlah ( Muhammad) Dialah Allah yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.<sup>20</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Departeman Agama R.I, op.cit, hlm. 1118.

Kemudian ayat lain yang menjelaskan tentang hal-hal yang lain mesti diimani dan merupakan bagian dari aqidah itu sendiri: Firman Allah

لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّواْ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَاكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْأَخِر وَٱلْمَلَيْهِكَةِ وَٱلْكَتَابِ وَٱلنَّبِيّانَ

Artinya: bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikatmalaikat, kitab-kitab, nabi. (Q.S. Al-Baqrah 177).<sup>21</sup>

Dari firman Allah di atas jelaslah bahwa umat Islam harus beriman kepada Allah, kepada kitab-kitab, Nabi, Malaikat-malaikat dan hari akhir, karena bagiNyalah Zat Suci yang di imani umat islam dan kita beramal juga karenaNya, kita juga mengetahui bahwa kehidupan kita berasal dari padaNya dan akan kembali kepadaNya. Kita juga harus mempercayai bahwa Allah sendirilah yang menciptakan alam ini baik itu alam yang tampak oleh mata kepala ataupun yang tidak tampak oleh mata kepala kita atau alam gaib semuanya di ciptakan oleh Allah dari yang tidak ada menjadi ada. Allah juga menetapkan baginya berbagai hukum alam yang menakjubkan, yang belum berhasil di singkap oleh manusia.

Jika kita sudah mengetahui Allah itu ada, seluruh pemilik dalam jagad raya ini, maka seharusnya selalu beribadah kepadaNya, menjalankan semua perintahNya dan meninggalkan segala laranganNya, tidak

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 43.

menyembah apapun selain Dia, hanyalah Allah satu-satunya yang wajib di sembah.

Maka dari penjelasan di atas dapatlah disimpulkan secara umum dari dasar-dasar Aqidah Islam, yang sekaligus menjadi pokok-pokok pembahasan Aqidah Islam sebagaimana yang disimpulkan oleh Dr. Mahmud Shaltut, yaitu :

- a. Adanya Allah berikut keesaannya serta berdirinya dalam penciptaan, pengaturan keleluasaan bertindaknya terhadap alam dan isinya daripada persekutuan didalam keagungan dan kekuatan dan dari dinamai didalam zat dan sifat-Nya. Demikian pula berdiri untuk berhak disembah dan diharapkan kepada-Nya permohonan pertolongan dan kepatuhan.
- b. Bahwa Allah memilih dari hamba-hamba-Nya yang diberi tugas kerasulan untuk menyampaikan wahyu kepada umat manusia agar beriman dan berbuat kebajikan.
- c. Percaya kepada malaikat-malaikat sebagai duta wahyu diantara Allah dan para Rasul-Nya dan pada kitan yang diturunkan-Nya sebagai risalah Allah kepada malaikat-malaikat-Nya.
- d. Percaya kepada apa yang dikandung oleh risalah tersebut, berupa persoalah hari berbangkit dan hari pembalasan dan pokok kewajiban agama serta peraturan-peraturan yang di ridhoi Allah hamba-hamba-Nya yang sesuai dengan kesanggupan mereka.<sup>22</sup>

Selanjutnya pokok-pokok aqidah Islam itu juga dipertegaskan lagi oleh Sayid sabiq, yaitu yang tersusun dari 6 hal pokok:

- 1. Makrifat dengan nama-nam-Nya yang mulia dan sifat-sifat-Nya yang tinggi, juga dengan bukti-bukti wujud atau ada-Nya serta kenyataan sifat keagungan-Nya dalam alam semesta.
- 2. Makrifat terhadap alam yang ada dibalik alam semesta ini, yakni alam yang tidak dapat dilihat, termasuk kekuatan yang terkandung di dalamnya, yang berbentuk malaikat, dan kekuatan-kekuatan jahat yang berbentuk iblis dan sekaligus tentaranya dari golongan setan. Selain itu juga makrifat kepada alam yang lain seperti jin dan roh.
- 3. Makrifat kepada kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada rasul untuk mengetahui yang hak dan yang bathil, yang baik dan yang buruk, serta halal dan haram.

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Mahmud Shaltut ,*Aqidah Dan Syari'ah Islam* alih bahasa fachrudin M.S, judul asli *Islam Aqidah Syari'ah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), hlm.3

- 4. Makrifat nabi-nabi dan Rasul-Rasul yang dipilih Allah untuk membimbing kearah petunjuk dan memimpin seluruh makhluk menuju kebenaran atau hak.
- 5. Makrifat hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan itu seperti kebangkitan dari kubur, memperoleh balasan pahala atau siksa, surga neraka.
- 6. Makrifat kepada takdir atau qada dan qadar yang dia atas landasan itulah peraturan segala yang ada di alam semesta ini berlakuk, baik dalam penciptaan dan maupun dalam pengaturannya.<sup>23</sup>

Dari beberapa uraian pokok-pokok pembahasan Aqidah Islam yang telah di sebut di atas, namun tujuan pokok dari Aqidah Islam itu hanya satu yaitu tauhid meng-Esa-kan Allah SWT secara mutlak dan melepaskan-Nya dari unsur yang akan menyekutukan-Nya sebagaimana firman Allah :

Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)" . (Q.S. Al-An'am: 19).<sup>24</sup>

Dan yang disimpulkan dalam ungkapan:

אריים וְצּ יְנְיים וְצְּ אוּ אַ Artinya : Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah.<sup>25</sup>

Jadi Aqidah Islam itu adalah keyakinan kepada Allah yang sesuai dengan tuntunan Islam keyakinan dan keimanan merupakan dasar dari tauhid dan menjadi pokok yang utama.

#### D. Faktor-faktor Yang Merusak Aqidah Islam

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Sayyid sabiq, A*kidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman*, Ptrjmh, M. Abdai Rathomi, (Bandung: Diponegoro, 1978), hlm. 16-17.

Departeman Agama R.I, *Op. cit*, hlm.189

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 832.

Di saat perkembangan dunia yang modern ini dan teknologi yang semakin canggih, apabila manusia itu sendiri tidak berpegang teguh kepada Allah dan Rasul-Nya, maka akibatnya manusia itu sendiri jauh jauh mundur ke belakang walaupun ia sedang berpacu lari, di tengahtengah umat manusia berpacu dengan berbagai kehidupan, keadaan dan lingkungan serta adat kebiasaan yang selalu mempengaruhi tataran kehidupan, baik secara pribadi maupun masyarakat, berbangsa dan bernegara. Di antara sekian banyak tatanan kehidupan yang berdasarkan adat istiadat serta kebiasaan yang bisa menjurus kepada kerusakan aqidah dan tauhid kepada Allah. Diantara yang bisa merusak aqidah yang menyebabkan kesyirikan. Firman Allah dalam surat az-Zumar ayat 3:

Artinya: ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (
dari syirik) dan orang-orang yang mengambil pelindung
selain Allahm (berkata): "kami tidak menyembah mereka
melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah
dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan
memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka
berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki
orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.

Yang menyebabkan timbulnya kesyirikan itu disebabkan oleh tiga faktor yaitu diantaranya:

a. Kepercayaan akan adanya lebih dari satu pencipta.

- b. Anggapan tentang jauhnya Khalik dari makhluknya.
- c. Pelimpahan wewenang pentabiran kepada Tuhan-Tuhan kecil<sup>26</sup>

Disini penulis akan membahas mengenai factor-faktor yang merusak aqidah Islam, dimana suatu keyakinan atau kepercayaan yang tidak berdasarkan al-Qur'an dan Hadist Nabi adalah sebagai berikut:

#### 1. Syirik

Syirik adalah mempersekutukan Allah SWT dengan makhluk-Nya, baik dalam dimensi *rububiyah, mulkiyah* maupun *ilahiyah*, secara langsung atau tidak, secara nyata atau terselubung.

Syirik dalam *Rububiyah* itu misalnya meyakini bahwa ada makhluk mampu menolak segala kemudharatan dan meraih segala kemanfaatan, atau dapat memberikan berkat. *Mulkiyah* misalnya mematuhi sepenuhnya para penguasa non muslim, dimana pemimpin non muslim mengahalalkan apa yang diharamkan Allah , melakukan untuk mengajaknya kepada kemaksiatan. *Ilahiyah* misalnya berdoa kepada Allah melalui perantara orang yang sudah meninggal dunia<sup>27</sup>. Syirik ada dua macam:

#### a. Syirik Besar

Syirik besar adalah menjadikan bagi Allah sekutu ( *niddan*) yang (dia) berdoa kepadanya seperti berdoa kapada Allah, takut, harap, dan cinta kepadanya seperti kepada Allah atau melakukan

<sup>27</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 1998), hlm. 70.

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Syaikh Ja'far Subhani, *Tauhid dan Syirik*, (Bandung: Mizan, 1987), hlm 37.

suatu bentuk ibadah kepadanya seperti ibadah kepada Allah<sup>28</sup>. bagian dari syirik besar diantaranya yaitu:

#### 1. Berdoa kepada selain Allah

Yaitu melakukan ritual do'a tidak kepada Dzat yang layah untuk dimintai Allah, tetapi kepada wali, ulama, dukun. Dengan berbagai permintaan penyembuhan penyakit dan minta rezeki selain dari pada Allah dan sebagainya. Firman Allah dalam surat Yunus ayat 106:



Artinya: Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak member manfaat dan tidak ( pula) member mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat ( yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim.

# 2. Menyembah Selain-Nya

Yaitu kekuatan yang menghadirkan tandingan bagi Allah dengan mencintai dan menyembah selain Allah.

# 3. Taat Kepada Selain-Nya

Adalah perbuatan yang membuat pelakunya mentaati selain Allah. Misalnya mentaati ulama ataupun umara; menghalalkan apa saja yang diharamkan olehnya sebaliknya.

4. Menyembelih atas nama selain-Nya.

Firman Allah dalam surat An'am ayat 162-163.

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 71.

Artinya: Katakanlah sesungguhnya Shalatku, Ibadahku, Hidup dan Matiku, hanya untuk Allah, Tuhan semesta Alam tiada sekutu baginya dan demikin itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama menyerahkan diri.

5. Bernazar atas nama Selain-Nya.

Firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 270:

Artinya: Apa saja yang dinafkahkan dan apa saja yang dinazarkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.

Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang yang zalim.

- 6. Bersumpah dengan Memakai Kata Selain dari pada Nama Allah.
  - Diantara perbuatan yang termasuk perbuatan syirik adalah bersumpah dengan memakai nama selain dari nama Allah, misalnya bersumpah demi nama bapak, demi guru dan lainlainnya.

#### b. Syirik kecil

Yang termasuk kedalam syirik kecil diantaranya adalah riya dan bersumpah selain nama Allah.

Dalam firman Allah dalam surat al-Ma'un ayat 4-7 yang berbunyi:

# فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَا عِهِمْ سَاهُونَ ﴿ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَا عِهِمْ سَاهُونَ ﴿ ٱلَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ﴿ وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ ﴿

Artinya: Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat (yaitu) orang-orang yang lalia dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya enggan (menolong dengan) barang yang berguna.

### 2. Jimat, Tangkal, Santet dan Tradisi

Jimat dalam bahasa Arab disebut *Tami'in*, artinya suatu benda yang sengaja dibuat oleh orang dukun yang diyakininya mengandung kesaktian dan dapat menolak segala penyakit bagi yang memakainya<sup>29</sup>

Tangkal dalam bahasa Arab disebut *ar-raqqiy*, artinya suatu benda yang dibuat oleh dukun yang diyakini memiliki kesaktian yang dapat menolak bala atau bahya yang didatangkan oleh roh jahat.

Kemudian santet atau guna-guna dalam bahasa arab disebut *attuwalat*, yang artinya mantra-mantra yang diadakan oleh dukun untuk menarik perhatian orang lain.

Praktek jimat, tangkal santet, tradisi termasuk perbuatan syirik karena meyakini adanya kekuatan ghaib selain kekuatan Allah yang mampu menolak berbagai kejahatan.

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa perbuatan jimat, tangkal, dan santet termasuk perbuatan yang termasuk merusak

.

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahab, *Kitab Tauhid Memurnikan Lailaha Ilallah*, (Cairo: Media Hidaya, 2004), hlm. 114.

hubungan dengan Allah, karena menodai kesucian aqidah sebagai jembatan perakit batin manusia dengan sang khalik.

Ulama dari berbagai bidang keahlian mengatakan setiap perbuatan yang mengarah kepada syirik atau pengakuan adanya sifat ketuhanan pada selain Allah haram dilarang dalam ajaran Islam, karena di samping merusak aqidah seseorang perbuatan seperti itu juga merusak hubungan antar sesama manusia.<sup>30</sup>

#### 3. Khurafat

Khurafat berasal dari kata *Kharifa*, *yakhrifu*, *kharfan- khurafatan* yang artinya adalah sesuatu yang dipetik ( dipungut), cerita dusta kisah yang mengandung unsure kebohongan dan kebatilan. Cerita atau kisah yang tidak rasional, mengandung unsure dusta, dan bertolak belakang dengan rasio atau akal sehat. Jadi khurafat adalah kata yang mengacu kepada dongeng kisah, legenda, cerita asumsi, dugaan kepercayaan, keyakinan, atau aqidah yang tidak benar<sup>31</sup>.

Di dalam Islam, sesuatu yang berkaitan dengan kepercayaan dan aqidah haruslah berdasarkan al-Qur'an dan Hadist shahih. Munculnya istilah khurafat, takhayul, dan bid'ah tidak dapat dihindari karena Islam berkembang diberbagai daerah yang memiliki kultur, adat, keyakinan, dan agama yang berbeda. Dalam masyarakat primitive atau yang belum memiliki ilmu pengetahuan dan pemikran yang belum maju terdapat

<sup>31</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1996), Cet, 1, hlm. 936.

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup> H. A Rahman Ritonga, *Aqidah Merakit Hubungan Manusia dengan Khaliknya Melalui Pendidikan Aqidah Anak Usia Dini*, (Surabaya: Amelia, 2005), hlm. 174.

banyaknya khurafat karena mereka masih mempercayai mitos-mitos dan cerita-cerita yang terdahulu yang tidak rasional.

Ibnu Taimiyah banyak mengkritik adanya keyakinan yang berbau khurafat, yang dilakukan umat Islam. Tujuan penentangan terhadap khurafat itu adalah untuk mensucikan aqidah dan tauhid umat Islam dari kotoran khurafat.

Menurut Muhammad Abduh yang mendengungkan paham rasional dalam Islam, menurutnya taklid, bid'ah, takhayyul, khurafat, merupakan salah satu penyebab tidak berkembangnya paham rasionalitas. Oleh sebab itu harus dibuang dikikis dari aqidah Islam dan pola pikir masyarakat<sup>32</sup>.

Menurut ulama, setiap pandangan dan kevakinan vang bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah harus segera diberantas, apalagi pandangan dan keyakinan itu jelas-jelas membahayakan kesucian dan kemurnian aqidah dan ajaran Islam. Khurafat apapun bentuk konsepnya yang sudah jelas bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah harus dikikis dan dibuang jauh-jauh dari aqidah umat Islam, sebab al- Qur'an dengan jelas memberikan pedoman kepada umat Islam agar hanya mengikuti apa yang diajarkan oleh Rasulullah dan tidak melakukan yang dilarangnya, sebagaimana firman Allah mengatakan dalam surat al- Hasyr ayat 7 yang berbunyi:

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> *Ibid*, h lm. 937.

مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ عِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَعَىٰ وَٱلْمَسَكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ كَىۡ لَا يَكُونَ دُولَةُ بَيۡنَ ٱلْأَغۡنِيَآءِ وَٱلْيَتَعَىٰ وَٱلْمَسَكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ كَىۡ لَا يَكُونَ دُولَةُ بَيۡنَ ٱلْأَغۡنِيَآءِ مِنكُمۡ وَمَآ ءَاتَكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَدُمُ عَنْهُ فَٱنتَهُواْ وَاللَّهُ وَاللَّهُ أَلَا لَكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَدُمُ عَنْهُ فَٱنتَهُواْ وَاللَّهُ أَلِدَ اللَّهُ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ

Artinya: Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar diantara orang-orang yang kaya saja diantara kamu. Apa yang diberikan rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya. (QS. Al-Hasyr: 7)

#### 4. Dukun dan Peramal

Dukun adalah orang yang melakukan praktek pengobatan secara tradisional, biasanya menggunakan air, daun-daunan, bunga-bungaan, buah-buahan, dan lain-lain yang disertai dengan doa jampi dan mantra.

Istilah dukun mempunyai arti yang sangat luas seperti peramal yaitu orang yang melakukan praktek meramal. Ia mengakui keadaan akan datang atau mengetahui masa depan seseorang. Jodoh seseorang bahkan apa yang akan terjadi melalui petunjuk fenomena alam, garis talapak tangan, tingkah laku hewan dan perjalan binatang.

Menurut tokoh mahzab Syae'I Abu Muhammad al- Husein al-Baghawy mengatakan bahwa peramal adalah orang yang mengaku dirinya dapat mengetahui sesuatu atau seseorang yang telah hilang, misalnya dengan menunjukan tempat sesuatu atau seseorang yang hilang, keadaannya, pencurinya, dan sebagainya.

Menurut Ibnu Taimiyah, dukun, ahli nujum, peramalan, paranormal, yang mengaku mengetahui hal-hal yang telah, sedang yang akan datang mempunyai esensi yang sama. Bahkan menurut Imam Ahmad Bin Hambal sihir merupakan bagian dari praktek perdukunan atau peramal.<sup>33</sup>. Dukun yang diperbolehkan adalah dalam usahanya selalu bersandarkan kepada Allah dan meminta tolong hanya kepada Allah sebagai sumber penyakit dan obatnya. Allah berfirman dalam surat Asy- Syu'ara' ayat 80:

Artinya: dan ap<mark>ab</mark>ila aku sakit, Dialah ynag menyembuhkan Aku.

Dari ayat di atas dapat dipakai bahwa dokter atau dukun diposisika n sebagai perantara yang diberikan oleh Allah keahlian mengetahui dan menempatkan obat buatan Allah itu kepada penyakit secara benar. Karena itu setiap memakai obat terlebih dahulu berdoa meminta restu dan petunjuk kepada Allah agar obat yang diberikan tepat sesuai dengan penyakit yang diobati.

Dukun dalam artian paranormal karena dapat mengetahui hal-hal yang ghaib dipandang syirik, sebab ia menyaingi kekuasaan Allah dalam hal pengetahuan tentang alam gaib. Sebagaimana hadis Nabi

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 286.

mengatakan haramnya perbuatan dukun sebagai paranormal yang berbunyi:

Artinya: barang siapa yang mendatangi dukun peramal dan bertanya kepada tentang sesuatu, maka tidak diterima shalatnya selama empat puluh malam. (HR. Muslim)<sup>34</sup>.

Dari hadist di atas dapat penulis simpulkan bahwa ancaman bagi dukun sebagai peramal , Allah tidak akan menerima ibadah sholatnya selama empat puluh malam. Jadi praktek perdukunan yang seperti itu adalah perbuatan syirik yang dibenci oleh Allah SWT.



-

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup> Syekh Muhammad bin Abdul Wahab, *Kitab Tauhid Memurnikan Laila illallah*, (Cairo: Media Hidayah, 2004), Cet 1, hlm. 114.